

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TPQ

1. Sejarah Kelahiran TPQ

Asal muasal Taman Pendidikan Islam (TPI/TKA/TPQ/TPQ) di Indonesia merupakan bentuk kepedulian terhadap upaya pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di kalangan anak-anak dan menjadikan sebagai gerakan monumental di seluruh tanah air, maka dibentuklah lembaga khusus (otonom) untuk menanganinya, yaitu lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an (LPPTKA)-BKPMI yang dibentuk secara struktural, mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat daerah di seluruh tanah air. Terpilihlah sebagai Direktur Nasional pertamanya H. M. Jasir ASP, di dampingi oleh H. M. Natsir Fathuddin sebagai wakil dan Tasyrifin Karim sebagai Sekretaris Nasional. Dalam perkembangan selanjutnya digagasan pembentukan TPQ BKPRMI di seluruh Indonesia di bawah Pengelolaan Lembaga otonomnya LPPTKA. Pembentukan oleh LPPTKA-BKPRMI ini diawali dengan adanya perencanaan yang matang tentang pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing untuk memberikan motivasi dan diawasi (dikendalikan) sesuai dengan kadar pengawasan yang diperlukan, yaitu pengawasan yang terus menerus yang bersifat arahan, bimbingan dan pembinaan, maka tujuan yang efektif dan efisien akan dapat tercapai.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPQ/TPQ) muncul pertama kali pada tahun 1986 di Semarang, yakni Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPQ/TPQ) Raudhatul Mujawwidin yang didirikan oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi. Dua tahun kemudian berdiri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPQ/TPQ) Angkatan Muda Masjid dan Mushallah (AMM) di Kota Gede Yogyakarta pada tahun 1990, kemudian diikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPQ/TPQ) di berbagai penjuru nusantara. Munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPQ/TPQ) di nusantara secara formal dan serentak bermula dengan adanya kesepakatan Rapat Pimpinan Nasional (RAPIMNAS-BKPMI) pada tanggal 25-28 Mei 1989 di Ciawi Bogor untuk menjadikan pembicaraan mengenai materi baca tulis Alquran di kalangan anak-anak sebagai agenda MUNAS V yang akan dilaksanakan di Surabaya. Adapun kedudukan RAPIMNAS ketika itu sebagai ajang pra-MUNAS, maka tidak heran ketika program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPI/TKA/TPQ/TPQ) ini ditawarkan sebagai program unggulan pada MUNAS V-BKPMI di Surabaya tanggal 27-30 Juni 1989, mendapat sambutan yang hangat dari seluruh peserta yang dihadiri oleh 21 provinsi itu. Bahkan Harmoko yang waktu itu menjadi Menteri Penerangan yang membuka MUNAS tersebut (Nurhadi, 2019).

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) dalam perkembangannya senantiasa mengalami perubahan-perubahan di dalam masyarakat. Perubahan LPI terjadi dilatari penyesuaian-penyesuaiannya atas kebutuhan masyarakat

dan keberadaannya dalam karakteristik masyarakat setempat. Secara historis, LPI telah ada seiring berkembangnya agama Islam di Indonesia, kemudian terus mengalami perkembangan dalam berbagai zaman: penjajahan Belanda dan Jepang, kemerdekaan, orde baru hingga di era reformasi sekarang ini. Untuk memelihara fungsinya di dalam masyarakat, LPI membutuhkan program relevan dengan kebutuhan yang cepat berkembang dan mungkin berubah dalam corak tertentu. Oleh karena itu, para pengelola LPI terus menyesuaikan lembaganya dengan segala pembaharuan (*innovations and change*) yang diperlukan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Di satu sisi model LPI berupa pengajian Al-Qur'an di masjid/mushola yang merupakan cikal bakal seluruh bentuk dan model LPI yang ada di Indonesia sekarang tetap berjalan sebagaimana adanya.

Seiring dengan perkembangan zaman, maka model LPI seperti ini kurang mendapat respon dari masyarakat muslim khususnya bagi anak-anak. Hal ini karena pertama, masjid/mushola yang tempo dulu merupakan basis tempat anak-anak kampung berkumpul, sekarang bukanlah tempat satu-satunya yang diminati anak; kedua, banyak aktivitas di lembaga pendidikan formalnya selain jam wajib belajarnya; ketiga, banyak acara hiburan seperti TV yang menyebabkan anak-anak enggan pergi ke masjid/mushola. Sehingga pada dekade 1980-an nyaris model pengajian di masjid/ mushola ini kurang diminati oleh anak-anak muslim. Untuk menanggulangi ini maka beberapa tokoh muslim seperti

KH. As'ad Humam, Pengasuh Team Tadarus Angkatan Muda Masjid Musholla (AMM) Yogyakarta yang dibantu oleh beberapa ahli pendidikan dari IAIN Sunan Kalijaga dan IKIP/UNY Yogyakarta telah kreatif untuk mengadakan inovasi agar dapat menghidupkan lagi model pengajian Al-Qur'an di masjid/musholla tetap berjalan dan diminati anak-anak. Maka pada akhirnya muncullah LPI baru yang merupakan inovasi dari pengajian Al-Qur'an di masjid/musholla tersebut yang dinamakan dengan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

TPQ pada kenyataannya merupakan kreasi LPI tingkat rendah dengan dimodel sebagai tamanartinya LPI ini selain sebagai pusat belajar mengajar/ mengaji sekaligus sebagai tempat bermain; sehingga ditambah kegiatan-kegiatan BCM (Bermain, Cerita dan Bernyanyi). Cara pengelolaan TPQ pun oleh para perintisnya dirancang hampir mendekati pengelolaan lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah, seperti ada seragam, infaq/ SPP, maupun administrasi lainnya. Pengelolaan TPQ sebenarnya harus dikelola dengan menggunakan manajemen profesional; tidak berjalan apa adanya sebagaimana pengajian Al-Qur'an di masjid/ musholla tempo dulu. Dengan model "Taman" ini maka pengajian Al-Qur'an bagi anak-anak muslim yang hampir punah di dekade 1980-an maka pada dekade 1990-an telah tumbuh kembali dengan model baru "TPQ/TPQ". Semakin hari perkembangan TPQ semakin pesat. Boleh dikata hampir di seluruh pelosok tanah air, baik di kota, desa bahkan wilayah pinggiran sekalipun

telah berdiri TPQ, dengan mengambil tempat bisa lebih leluasa, baik di masjid/ mushola, balai desa, rumah penduduk atau ustadz, sekolah/madrasah, bahkan tak sedikit yang sudah memiliki gedung serta sarana dan prasarana belajar sendiri. Perkembangan TPQ ini didukung oleh munculnya metode baca tulis al-qur'an sistem baru, seperti: metode Al-Barqi yang lahir di Gresik/ Surabaya, metode qiro'ati di Semarang, metode iqro' di AMM Yogyakarta, metode An- Nahdliyah yang kemudian diganti dengan nama Metode al-wasilah lahir dari Pondok al-Qur'an dari Ngunut- Tulungagung Jawa Timur, metode baca- tulis - tarjamah al- qur'an cepat di masjid Istiqlal Jakarta maupun metode- metode yang lain. Pada saat sekarang dapat dikatakan bahwa TPQ merupakan satu- satunya lembaga pendidikan Islam nonformal tingkat rendah yang paling diminati oleh anak- anak muslim di Indonesia. Bahkan TPQ merupakan alternatif pendidikan kedua setelah anak menempuh pendidikan formal –TK, sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Setelah berjalan sekitar 20 tahun, TPQ terus berkembang di berbagai pelosok tanah air dengan berbagai ragam dan keunikannya, ada yang sangat maju, ada yang biasa-biasa saja bahkan ada yang hidup berjalan apa adanya. Bahkan tidak sedikit ada beberapa TPQ yang tadinya berkembang pesat karena terjadinya pergantian kepemimpinan atau kesalahan dalam manajemen berubah menjadi TPQ yang kurang maju bahkan ada yang mati, demikian sebaliknya yang tadinya tergolong TPQ yang kurang maju setelah mendapat pembinaan dan adanya

kepemimpinan yang kreatif maka mampu mendorong lembaganya menjadi lebih maju. Beberapa kasus pada TPQ yang pada awalnya mendapat respon besar masyarakat dengan ditandai banyaknya santri pada akhirnya mengalami kemunduran secara drastis bahkan tak sedikit yang akhirnya punah. Setelah diadakan survai ditemukan ternyata banyak kendala yang sebagian besar disebabkan dari intern lembaga sendiri, utamanya masalah pengelolaan manajemen yang kurang profesional, padahal sesuai dengan gagasan para perintis LPI ini harus dikelola secara profesional tidak jauh berbeda dengan sekolah atau madrasah. Tetapi kenyataannya para pengelola TPQ banyak yang menggunakan manajemen apa adanya sebagaimana mengelola pengajian Al-Qur'an di masjid/ mushola seperti yang sudah ada sebelumnya (Workshop & Manajemen, 2014).

2. Tujuan/Kompetensi TPQ

Tujuan penyelenggaraan TPQ merupakan mendidik para santri jadi manusia yang berkepribadian Qur'ani dengan sifat-watak:

a) Cinta al-qur'an.

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang menggemari, mencintai serta merindukan al-Qur'an.

b) Komitmen terhadap al-qur'an.

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang merasa terikat untuk mengaktualisasikan petunjuk-petunjuk al-qur'an untuk diri sendiri serta lingkungannya dengan sabar serta lahir batin.

c) Menjadikan al-qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan.

TPQ mendidik para santri menjadi generasi yang rajin membaca al-qur'an, menekuni serta menghayati ajarannya, menjadikan al quran sebagai petunjuk kehidupan dalam segala aspek (Rokhmatin, 2018).

Empat Tujuan TPQ Pendidikan al-Qur'an berdasarkan SK Dirjen Pendis Tujuan dari TPQ menurut Juklak SK dirjen Pendis dapat terbagi menjadi dua yaitu kemampuan akademis dan praktek nyata dalam kehidupan sehari hari. Adapun tujuan dimaksud adalah agar peserta didik (santri/siswa siswi TPQ) mampu membaca, menulis, menghafal, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an. Dari pengertiannya, dapat disimpulkan bahwa ada empat hal pokok yang menjadi tujuan Taman Pendidikan al-Qur'an yaitu supaya para santri mampu;

a) Membaca al-Qur'an

Awal mula pembelajaran di TPQ biasanya santri dikenalkan dengan huruf hijaiyah. Paling lazim menggunakan metode iqra, meskipun adapula yang memakai model tilawati, qiroati, yambua, baghdadiyah dan lain sebagainya.

b) Menulis al-Qur'an

Tentunya yang dimaksud disini bukanlah menuliskan mushaf al-Qur'an secara keseluruhan, akan tetapi para santri siswa siswi TPQ dapat dan memiliki kemampuan untuk menulis huruf hijaiyah arab. Kemampuan ini tentunya juga diarahkan kepada keilmuan penulisan huruf arab (khat) bukan hanya sekedar asal menulis saja. akan tetapi

hal ini biasanya terhambat dengan keberadaan tenaga pengajar yang memiliki keterbatasan dalam keilmuan khat.

c) Menghafal al-Qur'an

Dalam hal kategori menghafal al-Qur'an, lazimnya pelajaran hafalan TPQ adalah surat surat pada juz „amma, doa sehari hari serta bacaan salat. Bisa dikatakan penekanan hafalan al-Qur'an untuk lembaga Taman Pendidikan al-Qur'an berkuat pada juz 30, doa sehari hari dan hafalan bacaan salat.

d) Mengamalkan Kandungan al-Qur'an.

Tujuan keempat atau terakhir dari tujuan TPQ adalah santri mampu mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari hari. Baik itu hablum minallah maupun hablum minannaas. Ini merupakan pengejawantahan dari kemampuan akademis siswa dan siswi yang diajarkan berbagai ilmu agama Islam di masa pembelajaran TPQ yang diejawantahkan dalam kehidupan sehari hari. (<https://pontren.com/2021/06/25/tujuan-tpq/>).

TPQ merupakan salah satu lembaga yang menekankan pada aspek keagamaan. Al-Qur'an menjadi pedoman untuk mengenal Tuhannya sehingga anak-anak harus mampu membaca dan menulis al-Qur'an. Pengamalan kandungan al-Qur'an dilaksanakan setelah mampu membaca dan menulis al-Qur'an. Tujuan yang disebutkan pada Peraturan Pemerintah sangat tepat karena tahapan-tahapan dalam mempelajari al-Qur'an sesuai dengan pola pikir anak-anak. Berawal dari cara membaca,

menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Qur'an. Tujuan TPQ yang sederhana itu mampu membawa dampak yang besar terhadap masa depannya. Pembentukan generasi yang baik harus disiapkan sejak anak-anak. Orang tua maupun pendidik harus mampu menyiapkan pendidikan agama yang baik sehingga hasilnya bisa dilihat di masa depan anak tersebut. Di dalam buku Petunjuk Teknis dan Pedoman Pembinaan TK/TPQ (Kanwil Depag Jatim, 1993) dinyatakan bahwa tujuan pendidikan di TK/TPQ adalah "Menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari. Uraian tujuan TPQ diatas jika tercapai maka akan melahirkan generasi muslim, yang dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga berdirinya TPQ bukan hanya santri mampu membaca dan menulis huruf hijaiyah, namun lebih dari itu para santri mampu mengamalkan akhlakul karimah dalam kehidupan.

3. Kurikulum TPQ

Penyusunan untuk struktur kurikulum TPQ didasarkan kepada standar kompetensi lulusan dengan ketentuan seperti dibawah ini :

Kurikulum TPQ berisi materi pokok dan materi dengan muatan lokal. Untuk materi pokok yaitu Pembelajaran Al-Qur'an, ilmu tajwid, ayat pilihan, bacaan sholat, hafalan surah pendek, praktek ibadah, doa serta adab harian, tahsinul kitabah, dan Pengenalan dasar agama Islam. Untuk

muatan lokal disesuaikan dengan kondisi masing masing. Sedangkan untuk materi pokok pada setiap jenjang level TPQ seperti dibawah ini :

a. TP Al-Qur'an Level A (1 tahun/12 bulan) :

- Dasar Pembelajaran Al-Qur'an (Buku Panduan)
- Hafalan Bacaan Sholat
- Hafalan surat pendek
- Praktek Ibadah
- Adab & doa Harian
- Tahsinul Kitabah
- Pengenalan dasar Dinul Islam

b. TP Al-Qur'an Level B (1 tahun/12 bulan)

- Tadarus Al-Qur'an Juz 1-15
- Ilmu Tajwid
- Hafalan Surat Pendek
- Praktek Ibadah
- Adab serta doa Harian
- Hafalan Ayat Pilihan
- Tahsinul Kitabah
- Dinul Islam

c. TP Al-Qur'an Level C (1 tahun/12 bulan)

- Tadarus Al-Qur'an (juz 16-30)
- Ilmu Tajwid
- Hafalan surat pendek

- Praktek Ibadah
- Hafalan Ayat Pilihan
- Adab dan doa harian
- Tahsinul Kitabah
- Dinul Islam

d. Pelajaran TPQ Muatan Lokal

Pada pelajaran muatan lokal, pada setiap level mempunyai banyak persamaan dalam pelajaran. Hal yang umum dan bisa di laksanakan sebagai muatan lokal seperti :

- English Kids
- Al Arobiyyah lil aulad
- Senam santri dll

Pendekatan pembelajaran pada TPQ hendaknya dibuat santai dan menarik bagi santri dengan pendekatan pembiasaan. Waktu pembelajaran setiap materi sebagaimana dalam matriks muatan kurikulum. Satu jam pelajaran pada TPQ dihitung 30 menit. Pertemuan perhari adalah 4 jam pelajaran (120 Menit). Waktu efektif dalam satu tahun pembelajaran adalah 38-40 minggu dengan perkiraan sekitar 200 hari atau 800 jam pelajaran.

[\(https://pontren.com/2022/01/04/struktur-kurikulum-tpq-taman-pondok-pendidikan-al-quran-atau-TPQ/\)](https://pontren.com/2022/01/04/struktur-kurikulum-tpq-taman-pondok-pendidikan-al-quran-atau-TPQ/)

Kurikulum TPQ adalah materi pembelajaran yang diajarkan di TPQ dibagi menjadi dua yaitu materi pokok dan materi penunjang.

Materi pokok berisi pembelajaran membaca Alquran dengan buku iqro jilid 1-6, praktek wudlu dan sholat berjamaah, dan hafalan bacaan sholat. Materi penunjang berisi hafalan 15 doa sehari-hari dan etikanya, hafalan 13 surat pendek dalam Juz amma, hafalan 2 kelompok ayat pilihan, pembelajaran menulis ayat-ayat Alquran, dan praktek berinfak. Kemenag (2013) menyebutkan kurikulum TPQ yang disusun berdasarkan marhalah atau tingkatan dengan target standar minimal kemampuan anak selebihnya disesuaikan dengan kemampuan anak. Kurikulum untuk anak usia 4-7 tahun memuat tujuh materi pokok yaitu dasar pembelajaran Alquran, hafalan bacaan sholat, hafalan surah pendek, latihan dan praktek sholat, doa, dan adab harian, tahsinul kitabah, pengenalan dasar dinul Islam, serta ditambah muatan lokal sesuai dengan kebutuhan santri misalnya senam, nasyid, dan lain-lain (Nurjayanti et al., 2020).

4. Materi dan Metode

Ruang lingkup Bahan Pembelajaran Taman Pendidikan Al Qur'an. Dasar pembelajaran Al-Qur'an yaitu bimbingan belajar membaca Al-Qur'an dengan acuan buku panduan (bisa iqro, ummy, baghdady, yambua ataupun metode yang lain). Santri ditargetkan sudah bisa membaca Al-Qur'an selambat lambatnya 12 bulan atau 2 semester di level A. Metode pembelajaran variatif antara privat, kelas atau klasikal maupun kelompok. Proses pembelajaran dibuat supaya anak betah dan ingin untuk mengaji serta berakhlak mulia.

1) Hafalan bacaan sholat

Diprioritaskan bacaan sholat fardhu dan dzikir serta doa selepas sholat yang sederhana. Diberikan pada level A. Dalam rangka mengatasi perbedaan ragam bacaan dalam sholat, Kemenag melalui bukunya menyarankan supaya : Ustadz menentukan pilihan/salah satu versi sesuai dengan kebiasaan masyarakat lingkungan tapi tidak melupakan berpegang pada dalil yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap lebih tinggi, pendidik dapat memperkenalkan versi yang lain kepada siswa, minimal sebagai referensi dan pengetahuan tambahan kepada santri. Guru bersikap arif tidak terjebak dalam masalah yang berpotensi memecah umat. Pembelajaran bacaan sholat dengan cara klasikal dengan sekali tempo menggunakan metode privat guna kebenaran bacaan maupun gerakan

2) Hafalan surat pendek

Maksud surat pendek adalah beberapa surat yang terdapat dalam juz 30. Target untuk TPQ adalah 28 surat ditempuh dalam satu tahun pendidikan. Dengan pembagian sebagai berikut :

- Level A : 13 surat
- Level B : 9 surat
- Level C : 6 surat

Ustadz untuk menekankan kebenaran bacaan secara ilmu tajwid maupun makharijul huruf. Metode yang di pakai bisa menggunakan klasikal maupun privat.

3) Praktek Ibadah

Maksudnya adalah ibadah Mahdhoh yaitu ibadah yang sudah ditentukan cara pelaksanaannya. Pada Level A meliputi praktek wudhu, azan serta iqomah serta sholat fardhu lima waktu. Level B sebagai pengkondisian wudhu rutin dan sholat berjamaah. Dalam prosesnya di tekankan pada pengaturan shof yang baik dan benar. Sesekali juga praktek menjadi imam atau makmum secara bergantian. Pada level C mulai dikenalkan dengan sholat sunnah rawatib, dhuha, idul fitri, idul adha, sholat gerhana, sholat fardhu kifayah atau sholat jenazah/ghoib

4) Bacaan tadarus

Dengan menggunakan pola tartil, disampaikan pada level B mulai juz 1-15 dan dilanjutkan pada level C hingga juz 30.

5) Ilmu Tajwid

Diberikan pada level B dan C dengan penekanan penguasaan secara praktik walaupun penguasaan secara teori juga diharapkan berjalan beriringan

6) Hafalan ayat-ayat pilihan

Pada tingkat Level B diberikan 5 ayat (sebenarnya bukan Cuma 5 ayat, tapi untuk mempermudah pembagian saja). Ayat pilihan yang dipilih dari surat tertentu yang berisi tuntutan aqidah, syari'ah, akhlak dan ayat ayat kauniyah, selama empat semester dengan pembagian sebagaimana berikut.

- a. Surah Al Baqarah (QS 2) ayat 255 (ayat kursi)
- b. Surah al baqarah (QS 2) ayat 384-285
- c. Surat Ali Imran (QS 3) ayat 133 – 136
- d. Surah al Mu`minun (QS 23) ayat 1 – 11
- e. Surat Luqman (QS 31) ayat 12-15

Pada level C dengan 4 ayat pilihan yaitu :

- a. Surah an nahl (QS 16) ayat 65-69
 - b. Surat Al Fath (QS 48) ayat 28-29
 - c. Surat Ar rohman (QS 55) ayat 1-16
 - d. Surat al Jumu`ah (QS 62) ayat 1 – 9
- 7) Doa dan adab harian

Terdiri dari doa harian serta adabnya. Untuk level A sebanyak 19 doa dan level B sejumlah 10 doa

- 8) Dinul Islam/Pengenalan tentang agama Islam

Berupa pengetahuan dasar Islam terdiri dari :

- 1. Aqidah
- 2. Syariah
- 3. Dan Akhlak

Diberikan pada semua level dan pada level A dengan pengenalan dasar dasar yang sederhana.

9) Tahsinul Kitabah

Pengajaran tentang menulis huruf arab yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan TPQ baik berupa huruf ataupun angka arab.

10) Muatan lokal

Pada muatan lokal ini diberikan jika ada masih ada alokasi waktu serta guru yang mumpuni dalam memberikan pelajaran, selain itu juga bisa sebagai penarik minat santri dan wali murid untuk belajar di TPQ. Misalnya *english for kids*. Dan juga sebagai sarana hiburan dan ber kreasi santri seperti senam santri atau qasidah sederhana. disarikan dari buku pedoman kurikulum TKQ dan TPQ terbitan Kemenag Jakarta tahun 2013.

[\(https://pontren.com/2022/01/04/struktur-kurikulum-tpq-taman-pendidikan-al-quran-atau-TPQ/\)](https://pontren.com/2022/01/04/struktur-kurikulum-tpq-taman-pendidikan-al-quran-atau-TPQ/)

5. Klasifikasi Guru TPQ

kompetensi tenaga pendidik atau guru Taman Pendidikan Al-Qur'an, disebutkan ada 4 kompetensi. Adapun keempat kompetensi tersebut adalah, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial. Kemudian, kemampuan guru TPQ yang diadaptasikan dari ketentuan kompetensi Ustadz ustadzah TKQ adalah sebagai berikut :

- Memiliki kemampuan membaca secara baik dan benar sesuai dengan qiraah/tajwid

- Mengikuti pelatihan metode baca al Qur'an dan mendapat sertifikat pengajar yang di selenggarakan oleh lembaga pembina (Badko TPQ, LPQT, Kementerian Agama atau lembaga/instansi yang semisal).
- Menguasai materi pembelajaran
- Usia telah mencapai minimal 17 tahun
- Memiliki kepribadian yang baik
- memiliki kecintaan kepada santri anak didik pada TPQ.
- Mempunyai rasa cinta erhadap profesi sebagai pendidik TPQ dan unit pendidikan dimana dia mengajar.

[\(https://pontren.com/2022/01/04/struktur-kurikulum-tpq-taman-pendidikan-al-quran-atau-TPQ/\)](https://pontren.com/2022/01/04/struktur-kurikulum-tpq-taman-pendidikan-al-quran-atau-TPQ/)

B. Buku Ajar TPQ

1. Buku Ajar

a. Pengertian Buku Ajar

Menurut A.J Loveridge buku ajar adalah buku sekolah yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang telah memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, dimana buku tersebut disusun secara sistematis untuk diasimilasikan. Selain itu Pusat Perbukuan menyimpulkan bahwa buku ajar merupakan buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran dan berkaitan dengan studi tertentu. (Afifiya & Pahlevi, 2020)

Menurut Baroh (2020) buku ajar merupakan komponen pendukung yang penting dalam pembelajaran. Peran buku ajar dalam

proses belajar adalah mendukung tercapainya kecakapan dan keterampilan yang diharapkan. Buku ajar dapat berperan sebagaimana mestinya apabila siswa memiliki minat untuk membaca dan mempelajari materi dalam buku ajar tersebut.

Sedangkan menurut Situmorang (2013) buku ajar memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) karena buku ajar menjadi bagian penting dalam pembelajaran disekolah. Dengan demikian buku ajar menjadi bermutu, inovatif, dan diintegrasikan dengan pendidikan karakter sangat diperlukan oleh siswa karena berfungsi ganda sebagai media pembelajaran dan sekaligus memperbaiki karakter baik siswa. (Laila et al., 2019)

Putu Sukerni (2014: 386-396) menyatakan bahwa buku ajar merupakan komponen yang penting dalam sebuah proses pembelajaran. Berdasarkan analisis, kebutuhan para guru membutuhkan buku ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dalam belajar. Pengadaan buku yang relevan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan gambar-gambar pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Maghfiroh, 2019).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka penulis simpulkan bahwa buku ajar dibutuhkan dalam proses pembelajaran sebagai media serta memudahkan santri dalam mempelajari materi pelajaran.

b. Prinsip-Prinsip Penulisan Buku Ajar

Berdasarkan buku pedoman penulisan buku ajar oleh Sugiyono (2014: 297) dijelaskan prinsip-prinsip penulisan buku ajar, yaitu.

- a) Prinsip relevansi (keterkaitan). Materi buku ajar hendaknya relevan atau berkaitan dengan pencapaian kompetensi pendidik, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai kemampuan merancang kegiatan pembelajaran (RPP), maka isi buku harus berupa hal-hal yang berkaitan dengan perancangan kegiatan pembelajaran.
- b) Prinsip konsistensi. Materi buku ajar hendaknya memuat bahan/pembahasan yang linier mulai dari awal hingga akhir.
- c) Prinsip kecukupan. Materi yang ditulis pada buku ajar memadai (tidak terlalu sedikit dan tidak berlebihan) untuk menjelaskan hal-hal yang terkait dengan kompetensi atau subkompetensi yang dipilih sebagai tema, baik komponen maupun uraiannya. Hal ini berkaitan dengan keluasan materi yang diidentifikasi melalui peta konsep.
- d) Sistematika. Buku ajar hendaknya merupakan satu kesatuan informasi yang utuh, yang terdiri atas komponen-komponen (bahasan-bahasan) yang saling terkait dan disusun secara runtut sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan buku ajar. (Laila et al., 2019). Penulis menyimpulkan bahwa buku ajar harus memenuhi

prinsip-prinsip diantaranya, relevansi, konsistensi, kecukupan dan sistematika.

2. Landasan Pengembangan Buku Ajar

Pengembangan buku ajar yang baik adalah berlandaskan.

a. Landasan Keilmuan

Salah satu landasan Pengembangan buku ajar adalah landasan keilmuan mata pelajaran tertentu. Pernyataan yang harus diajukan ketika merancang buku ajar adalah mata pelajaran berada diranah ilmu apa. Dengan mengetahui landasan keilmuan, mudah bagi penulis untuk mengetahui cakupan serta susunan buku ajar yang hendak ditulis.

Patokan keilmuan yang dikenal secara universal adalah patokan keilmuan berpilar pada epistemologis, ontologis, dan aksiologis. Prinsip ketaatasasan keilmuan dengan demikian juga akan terdapat pada buku ajar. Prinsip demikian dirancang untuk menjawab: 1) apa yang hendak dibahas, (2) mengapa penting membahas, 3) bagaimana membahas dan menyajikan, dan 4) untuk siapa pembahasan ditujukan. Berdasarkan pandangan diatas, buku ajar dirancang berlandaskan sejumlah prinsip berikut.

1. Prinsip akar rumput: penentuan mata pelajaran dinilai dari disiplin keilmuan yang diketahui, dikuasai, dan sangat dikuasai;

2. Prinsip kejelasan tujuan/ kebermanfaatan: penentuan tujuan penulisan atau perancangan buku ajar berdasarkan penentuan keunggulan kompetensi apa yang hendak diraih;
 3. Prinsip ketatabahasaan keilmuan: buku ajar mengikuti patokan keilmuan yang berpilar pada ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Mencari jawaban atas pernyataan: apa yang hendak dibahas, Mengapa penting dibahas, bagaimana membahas dan menyajikan, untuk siapa pembahasan ditujukan;
 4. Prinsip differensiasi: penentuan sesuatu yang berbeda;
 5. Prinsip keotentikan;
 6. Prinsip standarisasi;
 7. Prinsip dinamika;
 8. Prinsip keseimbangan;
 9. Prinsip komunikatif.
- b. Landasan Keterbacaan Materi dan Ketatabahasaan
- Landasan selanjutnya adalah keterbacaan materi dan ketatabahasaan yang digunakan. Hal hal yang harus dipahami dalam Pengembangan buku ajar terkait dengan bagaimana materi harus diolah agar memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahaminya, dan bagaimana panjang dan suasana kata, frasa, kalimat, dan wacana tidak menyulitkan. Buku ajar yang memberi kemudahan kepada peserta didik untuk memahaminya disebut sebagai buku ajar yang mempunyai keterbacaan yang baik. Dengan

demikian, penting sekali untuk merancang buku ajar berbasis komunikatif. (Wallace et al., 2016). Penulis menyimpulkan bahwa landasan penulisan buku ajar meliputi landasan keilmuan dan landasan keterbacaan serta ketatabahasaan.

3. Fungsi Buku Ajar

Fungsi buku ajar menurut Nasution (2011: 169), yakni:

- a) sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik,
- b) sebagai bahan evaluasi,
- c) sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum,
- d) sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik,
- e) sebagai sarana untuk peningkatan karir dan jabatan (Afifiya & Pahlevi, 2020).

Menurut Khaerudin (2012) Buku ajar menyediakan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang penyajiannya. Penggunaan buku ajar merupakan bagian dari budaya buku, yang menjadi salah satu tanda masyarakat maju. Dipandang dari proses pembelajaran, buku ajar mempunyai peranan penting. Jika tujuan pembelajaran adalah menjadikan siswa memiliki berbagai kompetensi, maka perancangan buku ajar harus memasukkan sejumlah prinsip yang dapat digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah perancangan sejumlah soal latihan yang berbasis multipel representasi (Laila et al., 2019).

C. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Tesis Moh. Maqbul dengan judul Pengembangan bahan ajar al-qur,,an hadis melalui buku cerita pada materi mengenal huruf hijaiyah MI kelas I untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Penelitian yang dilakukan Moh. Maqbul adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan penelitian model ADDIE yang terdiri dari lima tahap, yaitu (1) *Analysis* (analisa), (2) *Design* (rancangan), (3) *Development* (pengembangan), (4) *Implementation* (penerapan), dan (5) *Evaluation* (evaluasi), seperti yang digunakan peneliti. Produk yang dikembangkan dalam penelitian Moh. Maqbul adalah buku cerita pada materi mengenal huruf hijaiyah, sedangkan produk yang dikembangkan peneliti adalah buku ajar untuk santri TPQ. Uji coba yang dilakukan dalam penelitian Moh. Maqbul adalah siswa, sedangkan uji coba dalam penelitian penulis adalah asatidz TPQ.
2. Ulyn Nuha (2020) dalam skripsinya “Pengembangan Buku Ajar Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Aulad Tahun Ajaran 2020/2021”. Penelitian yang dilakukan Ulyn Nuha adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan penelitian model ADDIE yang terdiri dari lima tahap, yaitu (1) *Analysis* (analisa), (2) *Design* (rancangan), (3) *Development* (pengembangan), (4) *Implementation* (penerapan), dan (5) *Evaluation* (evaluasi). Produk yang dikembangkan dalam penelitian Ulyn Nuha adalah buku ajar pada materi baca tulis al qur’an (BTQ). Uji coba yang dilakukan dalam penelitian

Ulyn Nuha adalah siswa. Dari hasil penelitian Ulyn Nuha dapat di simpulkan dengan model ADDIE dapat menghasilkan produk yang dapat meningkatkan kualitas belajar BTQ di Madrasah Tarbiyah Aulad thun Ajaran 2020/ 2021. Hal tersebut relevan dengan hasil penelitian penulis, yang menggunakan model ADDIE yang menghasilkan produk buku ajar, untuk memudahkan asatidz dalam kegiatan belajar di TPQ al- Anhar Dukuh Bulu Kecamatan Belik Kabupaten Pematang.

3. Nurhairunnisah (2018) dalam jurnalnya dengan judul “Bahan ajar interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa sma kelas X”. Penelitian pengembangan ini bertujuan: (1) menghasilkan bahan ajar interaktif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas X SMA PIRI 1 Yogyakarta, (2) menghasilkan bahan ajar interaktif yang layak untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas X SMA PIRI 1 Yogyakarta, dan (3) menghasilkan bahan ajar interaktif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas X SMA PIRI 1 Yogyakarta. Penelitian pengembangan ini mengacu pada langkah-langkah desain pengembangan yang dikembangkan oleh Alessi & Trollip. Desain pengembangan tersebut dikelompokkan atas tiga prosedur pengembangan, yang meliputi: (a) tahap perencanaan (planning), (b) tahap desain (design), dan (c) tahap pengembangan (development). Penelitian ini (1) menghasilkan bahan ajar interaktif dalam bentuk digital yang dikemas menggunakan Compact Disk (CD)

dan dilengkapi buku petunjuk yang dapat digunakan oleh siswa sebagai sumber belajar pendukung pembelajaran matematika, (2) produk yang dihasilkan dinilai sangat layak untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika berdasarkan penilaian ahli materi, ahli media dan subyek uji coba, dan (3) produk yang dihasilkan efektif meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas X SMA PIRI 1 Yogyakarta, terbukti dengan nilai rata-rata pretest sebesar 22,65 meningkat pada posttest sebesar 74,23 dengan nilai gain skor 0,71. Penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian peneliti. Dengan produk yang dihasilkan dari hasil pengembangan, maka hasilnya dapat meningkatkan nilai rata-rata. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah subyek uji coba dan model pengembangan

4. Yulia Siska (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “analisis kebutuhan bahan ajar sejarah lokal lampung untuk sekolah dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk: a) mendeskripsikan tingkat kebutuhan bahan ajar sejarah lokal di Lampung untuk Sekolah Dasar, dan b) mendeskripsikan rumusan bahan ajar sejarah lokal Lampung berbasis budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development yang dimanfaatkan untuk menghasilkan model bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar mata pelajaran sejarah, lebih khusus lagi sejarah lokal untuk siswa Sekolah Dasar yang berbasis budaya daerah Lampung. Dari hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari wawancara serta angket guru dan angket siswa, dapat dijabarkan bahan ajar yang diharapkan adalah

memuat: adat istiadat, kesenian tradisi (meliputi: seni tari, rupa/kriya, dan musik), tempat bersejarah, kebiasaan dan falsafah hidup, hubungan kekerabatan, cerita rakyat, sistem pemerintahan (kerajaan, kesultanan, keratuan), pahlawan dan kepahlawanan, bahasa, peristiwa sejarah lokal zaman kolonial, peristiwa sejarah lokal zaman kemerdekaan, peristiwa sejarah lokal zaman pascakemerdekaan, peristiwa sejarah lokal masa kontemporer, dan historiografi Lampung dalam media. Penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian peneliti, pentingnya bahan ajar dalam proses kegiatan belajar mengajar.

5. Tri Rahayu (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan bahan ajar pai di sekolah/madrasah” Tujuan pengembangan Bahan Ajar adalah Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan tujuan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial siswa; membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping makalah-makalah teks yang terkadang sulit diperoleh; memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sekaligus sebagai pedoman dalam mengarahkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran; sebagai alat ukur atau evaluasi dalam suatu proses pembelajaran, sehingga kemampuan dan pemahaman siswa dapat diketahui. Bahan ajar disini juga dapat dijadikan sebagai pengukuran bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan cara mengidentifikasi pemahaman siswa dari latihan-latihan yang ada di bahan ajar. Penelitian tersebut relevan dengan

hasil penelitian peneliti, baha bahan ajar di sesuaikan dengan tuntutan kurikulum dengan tujuan kebutuhan siswa, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Adanya bahan ajar maka dapat memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

D. Kerangka Berpikir

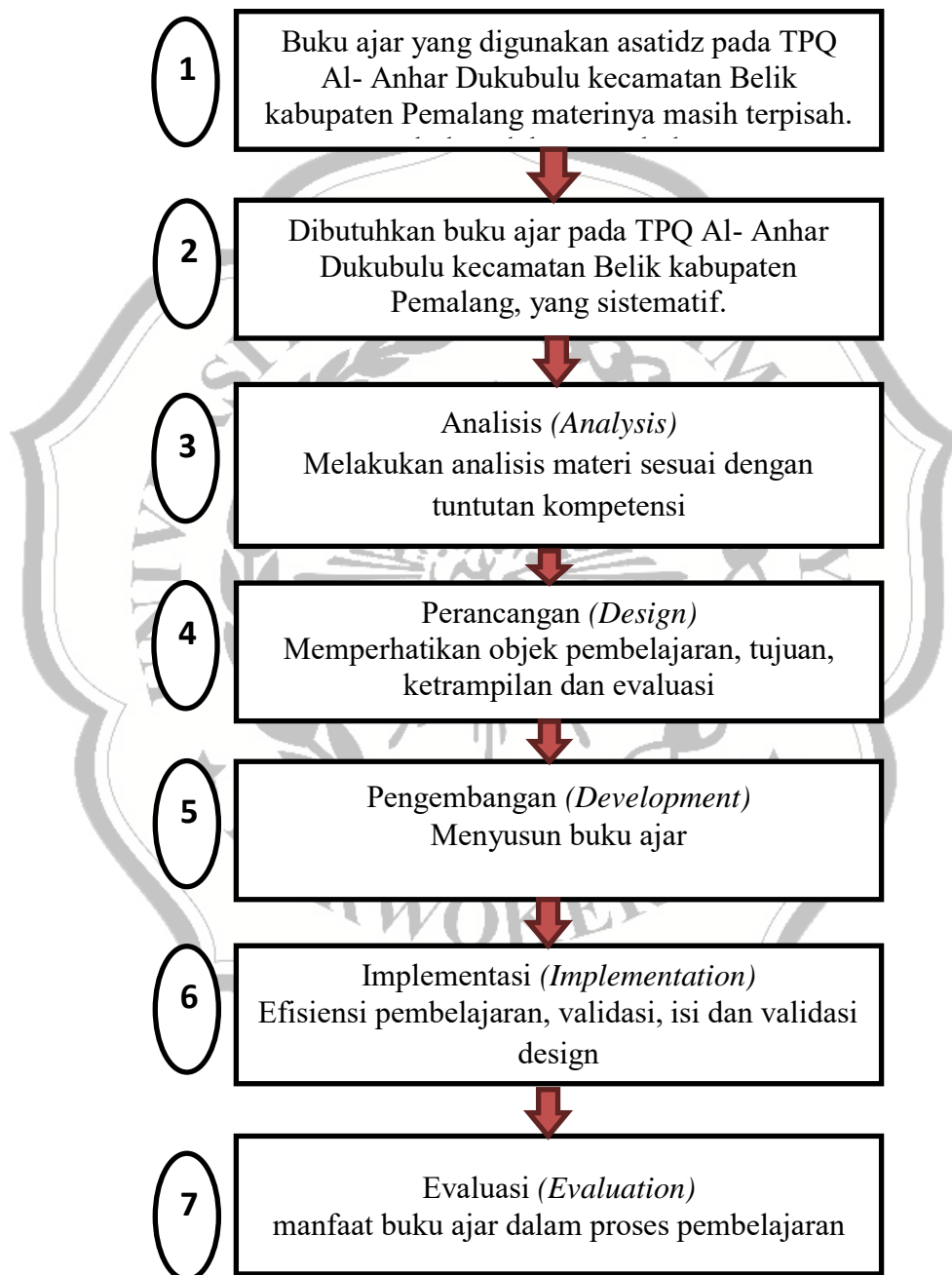
Kerangka berpikir penelitian ini berawal dari kondisi pembelajaran TPQ Al- Anhar Dukuh Bulu Kecamatan Belik Kabupaten Pematang yang sebelumnya menggunakan buku SD departemen Al- Sofwa yang terdiri dari beberapa buku, sehingga para asatidz harus memilah dan memilih materi yang akan di ajarkan. Kondisi tersebut memotivasi penulis berupaya menyusun buku ajar yang terdiri dari materi adab dan akhlak, aqidah, fiqih, hafalan surat, dan hafalan doa harian, serta lembar evaluasi capaian yang dijadikan dalam satu buku, sehingga penulis berharap buku tersebut dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran santri agar lebih mudah memahami pelajaran dan mendukung keaktifan santri dalam mengerjakan tugas serta mengembangkan kemampuan berfikir.

Model pengembangan buku ajar yang penulis susun Tahap pengembangan buku dengan model ADDIE tersebut meliputi

1. Analisis (*Analysis*),
2. Perancangan (*Design*),
3. Pengembangan (*Development*),
4. Implementasi (*Implementation*), dan
5. Evaluasi (*Evaluation*).

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.1: Kerangka Berpikir Penelitian dan Pengembangan



E. Pertanyaan Penelitian

1. Berdasarkan latar belakang masalah
 - a. Bagaimana proses pembelajaran di TPQ Al- Anhar sebelum menggunakan buku ajar Buku Pintar Anak Muslim?
 - b. Bagaimana metode pengajaran yang digunakan sebelum menggunakan buku ajar Buku Pintar Anak Muslim?
 - c. Kendala apa saja yang di hadapi ketika dalam proses pengajaran sebelum menggunakan buku ajar Buku Pintar Anak Muslim?
 - d. Apa yang memotivasi bagi pengajar untuk menggunakan buku ajar Buku Pintar Anak Muslim dalam proses pengajaran di TPQ Al- Anhar?
2. Manfaat buku ajar dalam proses pembelajaran di TPQ Al- Anhar
 - a. Apakah buku ajar Buku Pintar Anak Muslim membantu dalam proses pengajaran di TPQ Al- Anhar?
 - b. Apakah buku ajar Buku Pintar Anak Muslim yang digunakan mudah dipahami?
 - c. Apakah buku ajar Buku Pintar Anak Muslim selalu digunakan dalam proses pembelajaran di TPQ Al- Anhar?
 - d. Apakah lembar capaian dan lembar evaluasi dalam Buku Pintar Anak Muslim membantu pengajar dalam mengevaluasi kemampuan pengetahuan para santri?